

## Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Supervisi Akademik Di SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

**Ahmad Turmuzi**

SMP Negeri 4 Jerowaru, Lombok Timur, NTB, Indonesia  
 Email Korespondensi: ahmادتurmuzi12771@gmail.com

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b>                      Received: Feb 28, 2023                      Revised: Marc 19, 2023                      Published: Marc 31, 2023</p> <p><b>Keywords</b>                      competence of teachers;                      independent curriculum;                      academic supervision</p>	<p><i>The purpose of this study was to improve the competence of teachers of SMP Negeri 4 Jerowaru, East Lombok Regency in preparing teaching materials for the independent curriculum in the first semester of the 2022/2023 academic year through academic supervision. The subjects in this study were 12 class VII subject teachers at SMP Negeri 4 Jerowaru, East Lombok Regency. This school action research is a qualitative research, which was conducted in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementing, observing and reflecting. Data analysis used a qualitative descriptive analysis technique by comparing the results of the initial conditions with the results of the first cycle and the results of the second cycle, which were obtained through collaborative academic supervision with colleagues with individual supervision techniques, which included supervision of teaching materials (documentation study) and academic supervision of class visits (observation). The results of the action (supervision) of cycle I, the level of teacher competency in compiling independent curriculum teaching tools is still relatively low, so it is necessary to carry out supervision again in cycle II. The results showed that there was an increase in the ability of class VII teachers at SMP Negeri 4 Jerowaru in making lesson plans significantly in the pre-cycle, cycle I and cycle II, namely an increase in the average percentage of the five aspects supervised, as follows: the number of teachers who collected all the tools teaching materials from 16.67% (pre cycle), 64.81% (cycle I) to 90.74% (cycle II), the overall quality of teaching materials from 12.25% (pre cycle), 52.78% (cycle I) to 79.28% (cycle II), the quality of the flow of learning objectives (ATP) from 7.51 (pre-cycle), 47.71% (cycle I) to 78.97% (cycle II), the quality of teaching modules (RPP ) from 13.00% (pre-cycle) 48.96% (cycle I) to 78.12% (cycle II), and the suitability of learning planning with the implementation of the learning process becomes from 25.00 (pre-cycle), 83.33% (cycle I) to 100% (cycle 2). With a predicate of success from a less predicate or <math>\leq 70\%</math> in the pre-cycle and cycle I, it becomes an adequate predicate or is in the range of values of 71 – 80% in cycle II</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b>                      Diterima: 28 Feb 2023                      Direvisi: 19 Maret 2023                      Dipublikasi: 31 Maret 2023</p> <p><b>Kata kunci</b>                      Kompetensi Guru;                      Kurikulum Merdeka;                      Supervisi Akademik</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dalam menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka semester I tahun pelajaran 2022/2023 melalui supervisi akademik. Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran kelas VII SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur sebanyak 12 orang. Penelitian tindakan sekolah ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Analisis data menggunakan teknik analisis diskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil kondisi awal dengan hasil siklus I dan hasil siklus II, yang diperoleh melalui supervisi akademik secara kolaboratif dengan rekan sejawat dengan teknik supervisi individual, yang meliputi supervisi perangkat ajar (studi dokumentasi) dan supervisi akademik kunjungan kelas (observasi). Hasil tindakan (supervisi) siklus I tingkat kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka masih tergolong rendah, maka perlu diadakan supervisi lagi pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan</p>

kemampuan guru kelas VII SMP Negeri 4 Jerowaru dalam membuat perencanaan pembelajaran secara signifikan pada pra siklus, siklus I dan siklus II, yaitu peningkatan rata-rata persentase pada lima aspek yang disupervisi, sebagai berikut: jumlah guru yang mengumpulkan keseluruhan perangkat ajar dari 16,67% (pra siklus), 64,81% (siklus I) menjadi 90,74% (siklus II), kualitas keseluruhan perangkat ajar dari 12,25% (pra siklus), 52,78% (siklus I) menjadi 79,28% (siklus II), kualitas alur tujuan pembelajaran (ATP) dari 7,51 (pra siklus), 47,71% (siklus I) menjadi 78,97% (siklus II), kualitas modul ajar (RPP) dari 13,00% (pra siklus) 48,96% (siklus I) menjadi 78,12% (siklus II), dan kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan proses pembelajaran menjadi dari 25,00 (pra siklus), 83,33% (siklus I) menjadi 100% (siklus 2). Dengan predikat keberhasilan dari predikat kurang atau  $\leq 70\%$  pada pra siklus dan siklus I menjadi predikat cukup atau berada pada rentang nilai 71 – 80% pada siklus II.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

@2023 AHS Publisher

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya dan merupakan hal baru bagi guru. Dalam kurikulum merdeka terdapat hal-hal baru diseperti kegiatan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, proses, dan asesmen (penilaian). Sehingga dalam rangka implementasi kurikulum merdeka, upaya peningkatan kapasitas guru merupakan langkah strategis yang harus diambil oleh penentu kebijakan, termasuk kepala sekolah (Dewi & Astuti, 2022) (Rahmatin et al., 2019). Oleh karena itu dalam implementasi kurikulum merdeka kepala sekolah diharapkan dapat membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan serta menjadi contoh guru dalam peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan yang dipimpinnya. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah dan guru (Evy Ramadina, 2021). Keduanya berperan sebagai pelaksana kurikulum. Guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada, dan kepala sekolah sebagai pengontrol.

Fungsi kontrol kepala sekolah terhadap guru dalam hubungannya dengan proses pembelajaran sangat penting, mengingat bahwa pencapaian tujuan kurikulum dapat terwujud bila dalam pelaksanaannya dilaksanakan pengawasan (supervisi) yang baik dan berkelanjutan (Suaeb & Muhdin, 2020). Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Permendikbudristek RI) Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan ini sekaligus sebagai representasi kompetensi kepala sekolah.

Kompetensi kepala sekolah telah ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yang menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi minal, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dengan demikian, melakukan supervisi merupakan salah satu tugas pokok kepala sekolah (Resources, 2019). Tugas supervisi melekat pada jabatan kepala sekolah. Kemampuan tersebut perlu didukung dengan penguasaan teknis dan cara bagaimana melakukan supervisi yang bisa memperlihatkan implementasi kurikulum merdeka secara utuh mulai dari perencanaan sampai dengan proses pembelajaran dan tindak lanjutnya di satuan pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian dan konsep, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik. Inilah yang merupakan salah satu faktor yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan implementasi kurikulum merdeka (Supriyono, 2019). Sehingga tujuan kurikulum dapat terwujud dengan jelas dan terjamin. Salah satu bentuk supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru

binaannya adalah supervisi akademik terhadap perangkat ajar (perangkat pembelajaran) yang disusun oleh guru.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan bagian dari proses pengembangan profesionalisme guru. Sehingga guru semakin mampu menyediakan layanan belajar yang berkualitas bagi peserta didik. Supervisi akademik berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan menumbuhkan keahlian guru, seperti penyusunan perangkat ajar yang kreatif, pemilihan alat dan metode pembelajaran yang efektif, cara penilaian yang sistematis, dan lain sebagainya. Dengan demikian melalui kegiatan supervisi akademik (supervisi penyusunan perangkat ajar) yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat membantu guru untuk meningkatkan kompetensinya. Ini berarti supervisi akademik berperan penting dalam mendukung pelaksanaan tugas guru yang profesional.

Guru yang profesional ditandai dengan penguasaannya terhadap berbagai kemampuan, salah satunya adalah kemampuannya dalam menyusun perangkat ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan. Merancang perangkat ajar merupakan tugas pokok profesi guru. Perencanaan perangkat ajar yang dilakukan guru adalah langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan proses pembelajaran berjalan secara efektif. Upaya merancang perangkat ajar yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional (Suaeb & Muhdin, 2020).

Dalam kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan dalam menyusun perangkat ajar yang dibutuhkan. Guru diberikan ruang dan kesempatan seluas-luasnya dalam membuat perangkat ajar yang adaptif dan sesuai kebutuhan sekolah. Dalam implementasi kurikulum merdeka, satuan pendidikan diberikan tiga opsi, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi (Kemdikbud, 2022). Pilihan ini kemudian yang menjadi dasar penyusunan atau penetapan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Berdasarkan pilihan jenis implementasi kurikulum merdeka dan pemberlakuan KOSP oleh satuan pendidikan, menjadi acuan guru dalam menyusun perangkat ajar yang implementatif. Perangkat ajar kurikulum merdeka yang dirancang oleh guru, harus memperhatikan latar belakang peserta didik yang sangat beragam, baik dari sisi kemampuan akademiknya, gaya belajarnya, minat dan bakatnya. Guru dituntut untuk mampu membuat perangkat ajar dan mengembangkan proses pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar dan berpusat pada peserta didik (Wahyuni & Puspari, 2017). Agar peserta didik mampu mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal.

Dasar yang digunakan oleh guru dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 20 bagian (a) menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Riadi et al., 2021). Disamping itu, dalam merancang perangkat ajar kurikulum merdeka guru bisa merujuk pada Permendikbudristek RI Nomor 16 Tahun 2022. Pada Bab II Pasal 3 ayat (1) disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas untuk merumuskan: a). capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran; b) cara untuk mencapai tujuan belajar; dan c). cara menilai ketercapaian tujuan belajar. Kemudian pada ayat (2) disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan oleh Pendidik. Selanjutnya dalam ayat (4) disebutkan bahwa dokumen perencanaan pembelajaran paling sedikit memuat: a) tujuan pembelajaran; b) langkah atau kegiatan pembelajaran; dan c) penilaian atau asesmen pembelajaran.

Dalam praktik pelaksanaan kurikulum merdeka, perangkat ajar yang harus disusun guru terdiri dari berbagai macam. Tetapi secara nasional masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka. Hal ini setidaknya tergambar

dari ungkapan Satriawan Salim, guru Komite Pembelajaran di Sekolah Penggerak dan merupakan nara sumber pengembangan kurikulum merdeka, dalam Media Indonesia (2022), mengatakan bahwa dari hasil evaluasi dan pengalaman para guru yang sudah terlebih dahulu menerapkan kurikulum ini menilai masih perlu dilakukan harmonisasi kebijakan pedoman perangkat ajar. Pasalnya, hal teknis tersebut, dalam praktiknya di lapangan membuat para guru termasuk guru penggerak merasa bingung mengikuti perangkat ajar yang berbeda-beda.

Bahkan Fahriza Martha Tanjung, Wakil Sekerterais Jenderal Pederasi Serikat Guru Indonesia, dalam tulisannya di kolom Tempo tanggal 19 April 2022 dengan judul *Idelnya Guru Merdeka di Kurikulum Merdeka*, mengindikasikan bahwa guru belum dapat menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka (Tempo, 2022). Dugaan itu didasari atas adanya fakta transaksi online perangkat ajar yang dilakukan sebagian guru.

Dari hasil indentifikasi peneliti tentang perangkat ajar kurikulum merdeka, setidaknya terdapat delapan belas macam perangkat ajar yang harus disusun guru. Dari sekian banyak perangkat ajar tersebut, ada dua macam yang paling memegang peranan penting dan harus dimiliki oleh setiap guru dalam proses pembelajaran, yaitu alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Ini bukan berarti perangkat ajar yang lain tidak penting. Perangkat ajar yang lain merupakan penunjang guru dalam menyusun dua perangkat ajar tersebut, dan sebagai pendukung dalam pelaksanaan ke duanya.

Alur tujuan pembelajaran merupakan rangkaian tujuan pembelajaran (TP) yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran untuk murid dapat mencapai capaian pembelajaran (CP). Sedangkan modul ajar merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas atau luar kelas. Kedua jenis perangkat ajar ini termasuk yang masih membuat guru bingung dalam menyusunnya, disamping perangkat ajar pendukung atau penunjang yang lainnya. Oleh karena itu membuat perangkat ajar kurikulum merdeka, terutama alur tujuan pembelajaran dan modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan. Hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Susilowati, 2022).

Dengan demikian penyusunan perangkat ajar kurikulum merdeka merupakan pengalaman baru bagi guru, sekaligus menjadi tantangan yang harus mampu diimplementasikan dalam tugasnya sebagai guru profesional. Untuk itu guru sangat membutuhkan adanya pembimbingan dan pembekalan, serta pendampingan (pengawasan) lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman (kompetensi) mereka tentang penyusunan perangkat ajar dalam kurikulum merdeka. Sehingga mereka dapat menyiapkan perangkat ajar yang adaptif dan sesuai kebutuhan sekolah sebelum proses pembelajaran dilakoninya di kelas.

Pembimbingan dan pembekalan merupakan langkah strategis yang harus ditempuh oleh satuan pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini mengingat kemampuan guru belum merata dalam memahami atau menguasai kurikulum merdeka. Pemerintah melalui Kemendikbudristek sebenarnya telah mengupayakan beberapa kebijakan dalam upaya memfasilitasi guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di satuan pendidikannya. Kebijakan itu antara lain berupa pelaksanaan program pendidikan guru penggerak (PGP) dan program sekolah penggerak (PSP), serta meluncurkan platform merdeka mengajar (PMM). Tetapi dalam pelaksanaannya, kebijakan tersebut tidak dapat menyentuh semua guru dan sekolah. Guru yang berkesempatan dapat mengikuti program pendidikan guru penggerak masih sedikit. Begitupun dengan program sekolah penggerak, minim sekali jumlah sekolah yang bisa menjadi pelaksana program tersebut. Sedangkan platform merdeka mengajar belum optimal dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif belajar kurikulum merdeka secara mandiri. Pada perspektif ini dukungan sekolah kepada guru menjadi sangat urgen (dibutuhkan). Dukungan tersebut diberikan dalam bentuk bimbingan dan pembekalan implementasi kurikulum merdeka, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pengawasan (supervisi) secara berkelanjutan oleh kepala sekolah dan pengawas. Agar

kemampuan guru dapat meningkat dan berkembang secara berkesinambungan dalam merancang perangkat ajar dan pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum merdeka.

Untuk mendukung kebijakan Kemendikbudristek tentang kurikulum merdeka, SMP Negeri 4 Jerowaru telah memilih opsi dua, yaitu mandiri berubah dalam implementasi kurikulum merdeka mulai tahun pelajaran 2022/2023. Pada tahun ajaran ini, kurikulum merdeka (KOSP) di SMP Negeri 4 Jerowaru hanya diberlakukan untuk kelas VII, sementara untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 2013 (kurtilas). Pemberlakuan kurikulum ini mengawali tugas peneliti (penulis) sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 4 Jerowaru. Penulis mengemban amanah jabatan ini mulai bulan Pebruari 2022 sampai sekarang.

Oleh karena kurikulum merdeka merupakan hal baru bagi guru di SMP Negeri 4 Jerowaru, sekolah telah memfasilitasi guru dalam memahami kurikulum merdeka. SMP Negeri 4 Jerowaru telah melaksanakan workshop implementasi kurikulum merdeka pada minggu pertama bulan Juni 2022, dengan menghadirkan pengawas ahli sebagai nara sumber. Tetapi sampai dengan memasuki tahun pelajaran 2022/2023, hampir semua guru binaan belum menyusun perangkat ajar yang adaptif dan implementatif. Kalaupun ada yang sudah memiliki, namun masih berupa copy paste perangkat ajar milik orang lain. Mereka masih perlu beradaptasi, belajar dan mendapat pembinaan yang lebih intensif oleh kepala sekolah dan pengawas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP Negeri 4 Jerowaru pada awal semester I tahun pelajaran 2022/2023, hanya 16,67% guru mata pelajaran kelas VII menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka, dan secara kualitas berada pada angka rata-rata 11,56% dari keseluruhan perangkat ajar yang dibuat oleh guru kelas VII, serta secara khusus untuk kualitas alur tujuan pembelajaran dan modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masing-masing berada pada angka rata-rata 7,52% dan 13,1%. Sedangkan kesesuaian perencanaan pembelajaran (modul ajar atau RPP) dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, hanya berada pada angka rata-rata 25,00%. Perangkat ajar yang disusun guru belum adaptif dan sesuai kondisi sekolah, masih menggunakan perangkat ajar guru dari sekolah lain.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, maka terdapat masalah mendasar yang dihadapi guru kelas VII di SMP Negeri 4 Jerowaru. Masalah mendasar yang dimaksud adalah masih sangat rendahnya kemampuan guru kelas VII dalam menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka. Faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman dan kurangnya motivasi guru. Di sekolah ini, sampai dengan awal tahun pelajaran 2022/2023, baru terdapat dua orang guru yang telah mengikuti program pendidikan guru penggerak (termasuk salah satunya penulis), dan SMP Negeri 4 Jerowaru tidak termasuk sekolah penggerak. Guru penggerak dan sekolah penggerak yang sudah ada, belum melakukan pengimbasan secara optimal. Disamping itu, minat (kemauan) guru untuk belajar secara mandiri tentang kurikulum merdeka sangat rendah, baik melalui platform merdeka mengajar atau sumber referensi lainnya maupun lewat pelatihan/webinar/seminar mandiri. Hanya sebagian kecil yang mengakses platform merdeka mengajar dan yang memiliki inisiatif sendiri untuk mengikuti pelatihan/webinar/seminar secara mandiri, baik yang dilaksanakan oleh Kemendikbudristek maupun diselenggarakan oleh lembaga lainnya.

Sangat rendahnya kemampuan tersebut merupakan tanggung jawab bersama pengelola pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor turut bertanggung jawab untuk melakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan (kompetensi), sehingga pada akhirnya guru dapat menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka secara adaptif dan sesuai kebutuhan sekolah. Jelaslah bahwa kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka perlu ditingkatkan. Peningkatan kemampuan guru didampingi oleh kepala sekolah sebagai supervisor yang dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru.

Menyadari masalah mendasar yang dihadapi guru mata pelajaran kelas VII SMP Negeri 4 Jerowaru dalam implementasi kurikulum merdeka tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan judul: “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur”.

## **METODE**

### **A. Prosedur Penelitian**

#### **1. Personel yang Terlibat**

Penelitian tindakan sekolah (PTS) dilaksanakan sendiri oleh Kepala SMP negeri 4 Jerowaru. Tetapi PTS ini bersifat kolaboratif, sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan juga Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Kurikulum, dan Wakasek Kesiswaan sebagai observer (partisipasi) disamping kepala sekolah sendiri (Nitiasih, 2017).

#### **2. Penyusunan Instrumen Supervisi Akademik**

Instrumen supervisi berkelanjutan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: instrumen penyerahan penyelesaian perangkat ajar, instrumen telaah perangkat pembelajaran, instrumen penelaahan alur tujuan pembelajaran, instrumen telaah modul ajar (RPP), dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran dan format refleksi hasil pengamatan pembelajaran, instrumen penilaian hasil belajar, analisis data supervisi akademik dan rekapitulasi hasil pemberian umpan balik, serta rencana tindak lanjut supervisi akademik. Semua jenis instrumen yang digunakan, terlebih dahulu dikonsultasikan dan disepakati dengan observer (partisipasi) yang terlibat dalam penelitian ini.

#### **3. Skenario Kerja (Tindakan)**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah/PTS (*school action research*). PTS adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah (Daryanto, 2014) (Windayana, 2016). Aksentuasi PTS yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah pada peningkatan kinerja mengajar guru di mana kepala berada. Aksentuasi pada aspek supervisi akademik atau pembelajaran, lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam membelajarkan siswanya. Mengingat kemampuan guru dalam membelajarkan siswa ini demikian luas domainnya, maka PTS yang dilakukan oleh kepala sekolah bisa difokuskan pada kemampuan guru dalam menyusun mengembangkan silabus, kemampuan guru dalam menyusun RPP, kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran tertentu, dan masih banyak lagi (Suaeb & Muhdin, 2020).

PTS ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya penelitian tidak dilakukan sendiri, namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru-guru senior/wakil kepala sekolah (observer) dan guru mata pelajaran kelas VII SMP Negeri 4 Jerowaru. Dalam kolaborasi supervisi akademik berkelanjutan, harus terjadi sinkronisasi/kesesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah disusun. Untuk itu selama PTS ini berlangsung peneliti dan guru harus menggunakan program supervisi yang telah disusun oleh peneliti, yang sudah mencakup supervisi akademik berkelanjutan. Penelitian di harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan supervisi akademik berkelanjutan. Oleh karena itu sebelum pelaksanaan supervisi akademik berkelanjutan berlangsung, harus didiskusikan terlebih dahulu tentang masalah pendekatan dan teknik supervisi akademik yang diharapkan dalam penelitian ini (Sugiono, 2014).

Dalam berkolaborasi juga terjadi terhadap peserta didik agar kegiatan supervisi akademik berkelanjutan dapat berjalan dengan baik. Maka sebelum pelaksanaan supervisi, peserta didik diberikan sosialisasi dan pemahaman terlebih



Adapun rancangan dalam penelitian ini, per siklus secara lebih terperinci, dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pra Siklus

1) Perencanaan Awal

Pada pra siklus yang direncanakan pada PTS ini terdiri dari beberapa kegiatan pokok, yakni: 1). Identifikasi masalah, 2). Pengajuan proposal, dan 3). Mempersiapkan instrument (Sugiyono, 2015). Perencanaan awal ini didasarkan atas temuan yang diperoleh oleh kepala sekolah pada supervisi akademik di awal tahun pelajaran 2022/2023.

2) Pelaksanaan Awal

Kegiatan pelaksanaan pra siklus merupakan pelaksanaan dari program supervisi kepala sekolah yang sudah disusun pada awal tahun pelajaran 2022/2023. Hasil pelaksanaan supervisi kepala sekolah, khususnya hasil supervisi akademik terhadap perangkat ajar yang menjadi sumber identifikasi masalah dan data awal dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian tindakan ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut atas masalah yang diperoleh dari hasil supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah pada awal tahun pelajaran 2022/2023.

3) Pengamatan Awal

Pada awal tahun pelajaran 2022/2023, kepala sekolah dengan dibantu oleh guru senior (wakil kepala sekolah) telah melaksanakan supervisi akademik sesuai program yang telah dibuat untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, terutama guru mata pelajaran kelas VII. Supervisi akademik dilakukan mulai dari perencanaan pembelajaran (perangkat ajar) sampai dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran kelas VII.

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik, disamping melaksanakan analisis terhadap dokumen perangkat ajar, juga melakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran ke kelas tempat guru mata pelajaran sedang mengajar. Dari aktivitas observasi kunjungan kelas dan hasil analisis perangkat ajar inilah diperoleh data awal dalam penelitian ini.

4) Refleksi Awal

Refleksi awal dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru senior (wakil kepala sekolah) untuk mencari informasi tentang kondisi awal guru mata pelajaran kelas VII dalam menyiapkan perangkat ajar kurikulum merdeka. Refleksi awal dilakukan dengan mengamati dan menelaah kekuatan dan kelemahan dari kegiatan guru dalam menyiapkan perangkat ajar, baik dari aspek guru itu sendiri maupun faktor-faktor di luar guru yang mendukung aktivitas guru menyusun perangkat ajar.

Hasil temuan awal kemudian dijadikan dasar untuk melakukan identifikasi terhadap permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam menyiapkan perangkat ajar sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Masalah utama yang dihadapi guru kelas VII SMP negeri 4 Jerowaru adalah masih rendahnya kemampuan mereka dalam menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka. Persoalan guru ini mendesak untuk dicarikan solusinya, sehingga proses pembelajaran dalam rangka IKM bisa terlaksana dengan optimal (efektif) dan dengan begitu dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hasil dari refleksi pra siklus ini digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus I.

## b) Siklus I

## 1) Perencanaan

Penelitian tindakan ini melibatkan semua guru kelas VII SMP Negeri 4 Jerowaru, sebanyak 12 (dua belas) orang. Hal ini perlu dilakukan karena para guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan perangkat ajar. Kegiatan ini dilakukan di sekolah dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran. Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini adalah semua perangkat ajar kurikulum merdeka yang telah disusun oleh setiap guru mata pelajaran, serta alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar (RPP) yang disusun oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) pada masing-masing mata pelajaran. ATP dan modul ajar/RPP inilah yang menjadi bahan acuan untuk menentukan materi pembinaan terhadap masing-masing guru, dan sekaligus menjadi alat ukur keberhasilan penelitian.

Kegiatan ini direncanakan dilakukan dalam dua siklus. Tetapi apabila guru dinilai belum memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang baik, maka akan dilakukan tindakan lanjutan. Dalam setiap siklus supervisor melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan kemampuan setiap guru.

## 2) Pelaksanaan (Tindakan)

Tindakan diawali dengan masing-masing guru mata pelajaran menyerahkan semua jenis perangkat ajar yang disusun kepada supervisor, terutama ATP dan modul ajar yang sesuai dengan mata pelajaran serta CP dan TP masing-masing mata pelajaran. Supervisor kemudian melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru sesuai dengan kesulitan masing-masing. Pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan pertemuan individual *office-conference*. Setelah semua guru diberikan pembinaan secara individual, baru kemudian dilakukan pertemuan secara bersama. Semua guru mata pelajaran dan supervisor hadir pada hari yang telah disepakati bersama dan bertempat di sekolah. Pertemuan bersama ini dimaksudkan untuk menyepakati pendampingan dan bimbingan lanjutan dalam tindakan siklus dua.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti juga melibatkan rekan sejawat atau guru senior (wakil kepala sekolah) sebagai kolaborator penelitian.

## 3) Pengamatan

Selama proses penyusunan perangkat ajar, guru berdiskusi dengan supervisor/pembina, bila menemukan masalah atau kendala dalam kegiatannya. Hasil dari kegiatan ini akan dinilai oleh supervisor/pembina dalam tahap tindakan dengan menggunakan lembar instrumen penilaian untruk memperoleh data tentang perkembangan kemampuan guru.

Untuk mengetahui kesesuaian perencanaan pembelajaran yang disusun guru dengan pelaksanaan pembelajaran, supervisor melakukan observasi ke kelas guru yang bersangkutan sedang mengajar (kunjungan kelas). Untuk mengefektifkan kegiatan observasi, peneliti melibatkan kolabolator untuk melakukan observasi (kunjungan kelas).

Dari kegiatan observasi, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus satu untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan kemampuan guru.

## 4) Refleksi

Dalam kegiatan refleksi ini, supervisor (peneliti dan kolabolator) bersama dengan guru-guru melakukan evaluasi dan diskusi tentang unsur-unsur dan

langkah langkah kegiatan penyusunan dan pengembangan perangkat ajar, terutama ATP dan modul ajar (RPP). Dalam kegiatan ini juga dibicarakan berbagai permasalahan yang dirasakan oleh para guru termasuk kendala serta manfaat yang dirasakan terhadap perubahan kemampuan mereka, baik dalam menyusun perangkat ajar maupun saat implementasinya di kelas.

Refleksi pada siklus satu dilakukan dengan membedakan atau membandingkan hasil pra siklus dengan hasil siklus satu. Hasil yang diperoleh dari kegiatan refleksi ini akan dijadikan sebagai bahan perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya (siklus dua).

#### c) Siklus II

Siklus dua ini merupakan tahap perbaikan dari siklus satu. Siklus dua dilakukan dengan maksud untuk menutup kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus satu. Tahapan-tahapan pada siklus dua ini adalah sama dengan siklus satu. Hanya saja pada siklus dua ini lebih ditekankan dengan tujuan untuk perbaikan siklus satu. Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus dua adalah sebagai berikut:

##### 1) Perencanaan

Pada dasarnya hal-hal yang dilakukan pada siklus dua ini merupakan pengulangan langkah-langkah yang dilakukan pada siklus satu. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagaimana yang dilakukan pada siklus satu. Namun pada siklus dua ini dilakukan kegiatan refisi perencanaan sesuai hasil hasil refleksi pada siklus satu.

##### 2) Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus dua sama dengan siklus satu dengan memperhatikan prioritas permasalahan yang disimpulkan pada siklus satu. Kegiatan yang dilakukan dalam siklus ini adalah menentukan alternatif pemecahan masalah untuk memperbaiki kekurangan yang pada siklus satu.

##### 3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama kegiatan supervisi akademik berlangsung, sama seperti pada siklus satu. Pelaksanaan tindakan dalam siklus dua ini sesuai dengan rencana tindakan yang dibuat berdasarkan revisi dari hasil analisis dan refleksi pada siklus satu.

Peneliti dan kolabolator melakukan penilaian terhadap perangkat ajar yang disusun guru dengan menggunakan instrument yang telah disiapkan, kemudian melakukan observasi ke kelas (kunjungan kelas). Sehingga dapat diketahui apakah kekurangan-kekurangan pada siklus satu sudah tertutupi atau belum.

##### 4) Refleksi

Pada tahap ini seluruh hasil kegiatan pengamatan yang sudah dilakukan selanjutnya dilakukan evaluasi, pemaknaan, penjelasan dan penyimpulan data. Data-data dan informasi yang sudah didapatkan didiskusikan oleh peneliti, observer dan guru mata pelajaran, sebagai landasan untuk menentukan apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Refleksi pada siklus dua bertujuan untuk membedakan atau membandingkan hasil pra siklus, hasil siklus satu dengan hasil siklus dua. Apabila hasil refleksi sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru secara signifikan, maka kegiatan penelitian dianggap berhasil, tetapi sebaliknya apabila belum menunjukkan hasil yang di harapkan, maka kegiatan penelitian akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya dengan langkah-langkah kegiatan yang sama dengan kegiatan pada siklus dua ini.

## B. Teknik Penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Sugiyono, 2015). Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen, dan rekaman (*record*) yang tersedia (Hasanah, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan sumber dokumen. Metode dokumentasi dilakukan dengan mempelajari data-data sekolah (perangkat ajar) yang telah didokumentasikan, yang berhubungan dengan supervisi akademik. Untuk mendukung data hasil analisa dokumentasi, peneliti juga mencari data melalui metode observasi. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi (instrumen) berdasarkan hasil pengamatan selama proses tindakan penelitian oleh supervisor. Dari kedua metode pengumpulan data itu dapat diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian (Maulida, 2020).

### 2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan alat yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, alat pengumpulan datanya disebut instrumen. Menurut Arikunto bahwa instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Hasanah, 2017).

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) macam, yaitu kehadiran peneliti, pedoman observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kegiatan supervisi akademik (keharisan peneliti) dan non tes berupa dokumentasi dan observasi.

Adapun penjelasan dari ketiganya adalah sebagai berikut:

#### a) Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil (Sugiono, 2014).

#### b) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data/dokumen yang tertulis (Irawan, 2000).

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiono, 2014).

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan dalam memperoleh data. Dengan memperoleh dokumentasi akan mempermudah peneliti dalam penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan

untuk memperoleh data tertulis tentang kurikulum satuan pendidikan, program supervisi kepala sekolah, program pengembangan kompetensi guru, data guru, jadwal pelajaran, dokumen perangkat ajar yang telah disusun guru mata pelajaran, dan lainnya yang mendukung penelitian ini di SMP Negeri 4 Jerowaru. Dengan studi dokumentasi, dapat digunakan oleh peneliti untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi proses pembelajaran di SMP Negeri 4 Jerowaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka melalui supervisi akademik terhadap guru SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Subyek penelitian ini adalah 12 (dua belas) orang guru kelas VII. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil analisis dokumentasi dan observasi. Data didapatkan melalui tiga tahapan penelitian yang telah dilakukan. Ketiga tahapan tersebut adalah: (1) pra tindakan (pra siklus); (2) tindakan siklus satu; dan (3) tindakan siklus dua. Berdasarkan perolehan data dari ketiga tahapan itu kemudian hasil penelitian dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara keseluruhan dari ketiga tahapan penelitian yang telah dilakukan, berikut disajikan rekapitulasi data yang diperoleh:

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2**

No	Aspek Yang Disupervisi	Tahap		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Guru Mata Pelajaran yang Mengumpulkan Keseluruhan Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka	16,67	64,81	90,74
2	Kualitas Keseluruhan Perangkat Ajar yang Dikumpulkan Guru Mata Pelajaran	12,25	52,78	79,28
3	Kualitas Khusus:			
	a. ATP yang Dikumpulkan Guru	7,51	47,71	78,97
	b. Modul Ajar (RPP) yang Dikumpulkan Guru	13,0	48,96	78,12
4	Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran dengan Pelaksanaan Proses Pembelajaran	25,00	83,33	100

Dari analisis dokumentasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada tahap pra siklus, diperoleh gambaran kondisi awal subyek dalam penelitian ini. Kondisi awal menunjukkan bahwa kompetensi guru kelas VII dalam menyusun perangkat ajar masih sangat rendah. Sangat rendahnya kemampuan guru tersebut juga didukung oleh hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa kesesuaian perangkat ajar (modul ajar atau RPP) yang telah disusun guru kelas VII terbukti juga masih sangat rendah. Faktor penyebabnya adalah masih rendahnya pemahaman dan kurangnya motivasi guru kelas VII. Mereka belum memahami betul tentang implementasi kurikulum merdeka, serta mereka kurang bersemangat untuk mencari dan memperoleh referensi yang mendukung untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam mengimplementasikan kurikulum baru tersebut. Dengan demikian diperlukan upaya yang tepat untuk menanggulangi permasalahan guru tersebut.

Hasil analisis dokumentasi dan observasi awal yang dilakukan pada tahap pra siklus ini dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan sekolah

selanjutnya. Kondisi awal kompetensi guru kelas VII SMP negeri 4 Jerowaru sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya rata-rata persentase guru yang mengumpulkan keseluruhan perangkat ajar kurikulum merdeka yang mencapai 16,67%, kualitas keseluruhan perangkat ajar mencapai 12,25%, kualitas alur tujuan pembelajaran (ATP) mencapai 7,51%, kualitas modul ajar (RPP) mencapai 13,0%, dan kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan proses pembelajaran mencapai 25,00%. Berarti persentase kelima aspek yang disupervisi tersebut semuanya berada pada predikat KURANG atau  $\leq 70\%$ .

Setelah dilakukan dua kali tindakan, persentase kelima aspek yang disupervisi tersebut mengalami kenaikan. Pada tahap tindakan siklus satu, persentase kelima aspek yang disupervisi tersebut meningkat masing-masing menjadi: (1) guru yang mengumpulkan keseluruhan perangkat ajar kurikulum merdeka 64,81%, (2) kualitas keseluruhan perangkat ajar 52,78%, (3) kualitas alur tujuan pembelajaran (ATP) 47,71%, (4) kualitas modul ajar (RPP) 48,96%, dan (5) kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan proses pembelajaran 83,33%. Peningkatan ke arah yang lebih tinggi terjadi setelah dilakukan tahap tindakan dua, yang persentase masing-masing meningkat menjadi: 1) guru yang mengumpulkan keseluruhan perangkat ajar 90,74%, (2) kualitas keseluruhan perangkat ajar 79,28%, (3) kualitas alur tujuan pembelajaran (ATP) 78,97%, (4) kualitas modul ajar (RPP) 78,12%, dan (5) kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan proses pembelajaran 100%. Berarti dapat diketahui perbandingan tingkat capaian predikat dari dua tahap tindakan tersebut, yaitu persentase kelima aspek yang disupervisi pada siklus satu semuanya berada pada predikat KURANG atau  $\leq 70\%$ , sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi predikat CUKUP atau berada pada rentang nilai 71 – 80%.

Dengan demikian pelaksanaan supervisi akademik yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Jerowaru terhadap guru kelas VII membawa dampak yang positif bagi guru itu sendiri dalam meningkatkan kompetensinya, terutama dalam penyusunan perangkat ajar kurikulum merdeka dan kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran di kelas yang lebih baik. Berarti juga bahwa melalui supervisi akademik tersebut dapat meningkatkan profesionalitas guru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dalam rangka IKM di SMP Negeri 4 Jerowaru.

Namun demikian, kompetensi guru kelas VII dalam menyusun perangkat ajar masih perlu ditingkatkan terus, sehingga predikatnya bisa lebih baik lagi, meningkat dari predikat CUKUP ke predikat BAIK atau bahkan predikat SANGAT BAIK. Dengan begitu mereka guna dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara optimal. Tetapi dalam upaya peningkatan kompetensi guru tersebut, hendaknya tetap mempertimbangkan permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi guru, terkait dengan kemampuan literasi, kecukupan referensi, fasilitas digital dan internet, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, pengalaman mengajar dan pengelolaan waktu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dari penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru kelas VII SMP Negeri 4 Jerowaru dalam menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka. Ini terbukti dengan meningkatnya rata-rata persentase terhadap lima aspek yang disupervisi, yaitu: jumlah guru yang mengumpulkan keseluruhan perangkat ajar menjadi 90,74%, kualitas keseluruhan perangkat ajar menjadi 79,28%, kualitas alur tujuan pembelajaran (ATP) menjadi 78,97%, kualitas modul ajar (RPP) menjadi 78,12%, dan kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan proses pembelajaran menjadi 100%. Dengan predikat kelima aspek adalah Cukup atau berada pada rentang nilai 71 – 80%.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. (2014). Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. In *Yogyakarta: Gava Media Desain*.
- Dewi, L., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar ...*, 4(2), 31–39.  
<https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/128>
- Evy Ramadina. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic Islam Nusantara*, 7(2).
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1).  
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Irawan, S. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 141.
- Maulida. (2020). TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM METODOLOGI PENELITIAN. *Darussalam*, 21.
- Nitiasih, P. K. (2017). PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH MELALUI IMPLEMENTASI REFLECTIVE MODEL PADA PENGAWAS DAN KEPALA SEKOLAH SD DI KECAMATAN BULELENG. *JURNAL WIDYA LAKSANA*, 3(1).  
<https://doi.org/10.23887/jwl.v3i1.9154>
- Rahmatin, L. A., Marhaeni, A. A. I. N., & Gunamantha, I. M. (2019). ANALISIS SIKAP DAN MUATAN PEMBELAJARAN IPA PADA TEMA EKOSISTEM KURIKULUM 2013 KELAS V SERTA POTENSI BUDAYA LOKAL PENDUKUNG PEMBELAJARAN. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).  
<https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.857>
- Resources, A. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Ipa Pada Sdn Roja 1 Ende. *JAMILAH H. ALI, S.Pd.SD*, 3(1), 50–56.
- Riadi, S., Normelani, E. N., Efendi, M., Safitri, I., Firza Ismi Tsabita, G., Hamdan, M., Wahyudi, I., Rosmiati, U., Lestari, P., Penelitian, J., Pendidikan, P., Cristea, A., Schulz, N. D., Indra Kartika Sari, Permata, A., Bhakti, Y. B., Nurfalah, E., Atikah, R., Prihatin, R. T., ... Meilinda, M. (2021). Studi Komperatif Efektivitas Pembelajaran Model Take and Give Dan Ceramah Berbasis Virtual. *PENDIPA Journal of Science Education*, 2(1).
- Suaeb, S., & Muhdin, M. (2020). PELAKSANAAN SUPERVISI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU: STUDI FENOMENOLOGI. *Jurnal PenKomi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 3(2).  
<https://doi.org/10.33627/pk.v3i2.392>
- Sudibjo, N., & Susianna, N. (2021). Webinar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) Bagi Guru BPK Penabur Bogor. *Jurnal AbdiMas Nusa*

*Mandiri*, 3(1).

Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

Supriyono, S. (2019). Supervisi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs pada SMPN1, SMPN2, dan SMPN4 Kota Blitar). *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*, 3(1).

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>

Tempo. (2022). *Idelnya Guru Merdeka di Kurikulum Merdeka*.

Wahyuni, H. I., & Puspari, D. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 1(1). <https://doi.org/10.26740/jpeka.v1n1.p54-68>

Windayana, H. (2016). Penelitian Tindakan Sekolah. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v4i1.2815>